



IMPLEMENTASI MODUL AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA N 1 SUKOHARJO DAN SMA N 6 SURAKARTA

Implementation of Indonesian Language Teaching Module In SMA N 1 Sukoharjo and SMA N 6 Surakarta

Anya Zofia¹⁾, Chelvica Aqilla Eyvo Mahendrajaya²⁾, Faizatul Irbah³⁾,
Jeanitta Shinta Hutami⁴⁾, Lutfia Asmi Rosita⁵⁾, Sarwiji Suwandi⁶⁾, Titi
Setiyoningsih⁷⁾

¹⁾ Universitas Sebelas Maret

E-mail: anyazofia@student.uns.ac.id

²⁾ Universitas Sebelas Maret

E-mail: raymahendrajaya@student.uns.ac.id

³⁾ Universitas Sebelas Maret

E-mail: fiirbah@student.uns.ac.id

⁴⁾ Universitas Sebelas Maret

E-mail: jeanittashinta@student.uns.ac.id

⁵⁾ Universitas Sebelas Maret

E-mail: lutfiaasmi@student.uns.ac.id

⁶⁾ Universitas Sebelas Maret

E-mail: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

⁷⁾ Universitas Sebelas Maret

E-mail: setiyoningsih.2812@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni
2024

Disetujui Oktober
2024

Dipublikasikan
Desember 2024

Abstrak

Penyusunan dan implementasi modul ajar pada Kurikulum Merdeka memerlukan adaptasi. Perbedaan kualifikasi sumber daya menyebabkan adanya perbedaan penyusunan dan implementasi modul bahasa Indonesia di jenjang SMA. Penelitian dilakukan dengan tujuan memberi analisis dan deskripsi dalam penyusunan, pengenalan, penerapan, dan dampak penggunaan modul ajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sukoharjo dan SMA Negeri 6 Surakarta. Jenis metode yang diterapkan dalam melaksanakan penelitian yaitu metode kualitatif. Sedangkan jenis metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini melalui wawancara kepada Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sukoharjo dan SMA Negeri 6 Surakarta. Sumber data yang menjadi rujuk adalah hasil wawancara dan studi kasus terkait. Hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat adanya beberapa persamaan dan perbedaan pada kedua sekolah sebab kemampuan sekolah yang berbeda

Alamat korespondensi:

E-mail: anyazofia@student.uns.ac.id

pula. Penelitian ini substansial karena menunjukkan gambaran penyusunan dan penggunaan modul ajar serta pengaruhnya di satu wilayah yang dapat dijadikan referensi serta evaluasi evaluasi.

Kata Kunci: bahasa Indonesia, kurikulum merdeka, modul ajar

Abstract

The preparation and implementation of teaching modules in the independent curriculum requires adaptation. Differences in resource qualifications cause differences in the preparation and implementation of Indonesian language modules at the high school level. The research was conducted with the aim of providing analysis and description in the preparation, introduction, application and impact of using Indonesian language teaching modules at SMA Negeri 1 Sukoharjo and SMA Negeri 6 Surakarta. The type of method applied in carrying out research is the qualitative method. Meanwhile, the type of data collection method applied in this research was through interviews with Indonesian language subject teachers at SMA Negeri 1 Sukoharjo and SMA Negeri 6 Surakarta. The data sources used as references are the results of interviews and related case studies. From the research that has been carried out, it can be seen that there are several similarities and differences in the two schools due to the different abilities of the schools. This research is substantial because it shows an overview of the preparation and use of teaching modules and their influence in one area which can be used as a reference and evaluation.

Keyword: *indonesian language, independent curriculum, teaching modules*

PENDAHULUAN

Pada perkembangan teknologi dan era globalisasi zaman sekarang, sistem pendidikan yang ada di Indonesia menghadapi tantangan untuk mengembangkan generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kebutuhan tersebut mendasari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melakukan beberapa perubahan, termasuk pada itu kurikulum itu sendiri. Pada dasarnya, kurikulum menjadi suatu hal yang penting di dalam pendidikan. Sebab, kurikulum berfungsi sebagai acuan pembelajaran di sekolah. Kurikulum Indonesia sering mengalami perubahan. Hingga saat ini Kurikulum Merdeka telah ditetapkan dan diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu guru mentransformasikan pembelajaran. Kurikulum ini dapat memberikan ruang yang lebih baik untuk tenaga kependidikan dan guru supaya mengajar dengan inovatif dan kreatif.

Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kemampuan abad ke-21 dalam kemampuan kreatifitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Menurut Nadiem Makarim, menjelaskan bahwa kurikulum mandiri bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui alternatif pemberian fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Di sisi lain,

Fullan (2016) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan eksperimen yang menggabungkan pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi, sehingga memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung dan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan menggabungkan keterampilan penting dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mendalam dan terapan.

Salah satu sarana sentral dalam penerapan kurikulum mandiri adalah modul ajar. Modul ajar adalah panduan bagi guru dalam merencanakan dan menjalankan proses belajar mengajar. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar merupakan salah satu unsur penting karena memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Modul ajar dirancang untuk memberikan struktur dan arah yang jelas kepada guru ketika mengajarkan materi. Khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, berbagai aspek perlu diperhatikan dalam membuat modul pendidikan, seperti kemampuan berbahasa siswa dan kemampuan analisis. Penyusunan dan pelaksanaan modul ajar memerlukan adaptasi yang komprehensif. Hal tersebut terjadi akibat dari faktor-faktor seperti perbedaan kualifikasi dan kemampuan sumber daya manusia pada setiap sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta perbedaan karakteristik siswa. Hal ini serupa dengan SMA N 1 Sukoharjo dan SMA N 6 Surakarta. Walaupun kedua sekolah mempunyai perbedaan dalam pelaksanaan modul belajar mengajar, namun terdapat pula persamaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini dilakukan guna melakukan analisis dan memberikan penjelasan mengenai persiapan, pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan dampak penggunaan modul pada pengajaran bahasa Indonesia di dua sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian dan proses penyusunan artikel ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Seperti pendapat dari Sugiyono (2010) bahwa metode kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pemahaman secara komprehensif tentang suatu kondisi sosial dan arti dari individu dalam suatu konteks. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini bersumber dari hasil wawancara, observasi, studi dokumen, serta pencatatan di lapangan. Data yang kami merupakan hasil dari wawancara yang dilakukan bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa yang telah kami lakukan di SMA N 1 Sukoharjo dan SMA N 6 Surakarta karena menurut Moleong (2001:112) pencatatan seluruh data yang dilakukan dengan wawancara atau pengamatan merupakan hasil

dari kombinasi antara aktivitas bertanya, mendengar, dan melihat. Pada penelitian dengan jenis metode kualitatif, kegiatan dilakukan dengan penuh kesadaran, sesuai prosedur, serta memiliki tujuan memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. Alasan peneliti menggunakan dua sekolah tersebut sebagai objek penelitian adalah ingin mengetahui bagaimana sistem kurikulum merdeka yang diterapkan pada kedua sekolah tersebut dan seperti apa tanggapan Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa saat penerapan Kurikulum Merdeka tersebut. Dari wawancara yang sudah kami lakukan selanjutnya akan dilakukan analisis mengenai jawaban yang sudah dipaparkan oleh narasumber, besar harapan peneliti mengenai keakuratan data yang tersaji.

SMA N 1 Sukoharjo dan SMA N 6 Surakarta dipilih sebagai subjek penelitian karena keduanya memiliki latar belakang sumber daya dan lingkungan yang tidak jauh berbeda sebagai anggota Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah. Kondisi yang berbeda pada sumber daya alam untuk materi pembelajaran dan kualifikasi sumber daya manusia sebagai pelaksana kurikulum memengaruhi penerimaan dan perkembangan kurikulum di setiap sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peralihan penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013 menjadi Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa aspek yang memerlukan adaptasi atau penyesuaian kepada para pelaksananya. Penyesuaian tersebut ada pada tahap penyusunan dan pengenalan, implementasi, serta dampak atau evaluasi dari penerapan modul ajar.

1. Penyusunan dan Pengenalan Modul Ajar Bahasa Indonesia

Pada 2022 lalu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan kurikulum terbaru yang nantinya dipakai untuk seluruh sekolah di Indonesia dalam berbagai jenjang. Kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka ini berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang akan menciptakan Profil Pelajar Pancasila, yaitu belajar sepanjang hayat berkarakter nilai-nilai pancasila. Dalam tahap mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, perlu diadakannya sebuah modul ajar sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran. Sesuai dengan pengertian modul ajar menurut (Pusat.informasi.guru.kemendikbud, 2022) bahwa modul ajar adalah suatu manuskrip yang di dalamnya terdapat tujuan, Langkah-langkah, dan media pembelajaran yang digunakan, serta asesmen dengan sebuah topik pembelajaran yang disusun sesuai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Pada saat awal Kurikulum Merdeka diterapkan, guru-guru di sekolah diberikan pelatihan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pelatihan tersebut bertujuan

untuk memberikan pengarahannya salah satunya dalam penyusunan modul ajar seluruh mata pelajaran, dapat dilakukan di lingkup sekolah. Dalam wawancara dengan kedua pihak sekolah, yaitu SMA N 1 Sukoharjo dan SMA N 6 Surakarta, disebutkan bahwa format untuk menyusun modul ajar tidak paten. SMA N 1 Sukoharjo mendapat modul ajar dari pelatihan yang telah diberikan, sementara di SMA N 6 Surakarta mendapat format modul ajar melalui sekolah lain yang mendapatkan pelatihan, kemudian setiap guru mata pelajaran, salah satunya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia saling mencontoh satu sama lain. Meskipun begitu, komponen-komponen yang ada dalam modul ajar kedua sekolah hampir sama.

Kemudian untuk menyusun sebuah modul ajar, tentunya ada langkah-langkah yang perlu dijadikan perhatian setiap guru. Menurut Bapak Agus Setiyawan selaku Guru bahasa Indonesia di SMAN 6 Surakarta menyatakan ada tiga langkah penting dalam menyusun modul ajar. Yang pertama guru harus melihat alur tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Pusat informasi, kolaborasi kemendikbud menjelaskan bahwa ATP digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran secara utuh dan urut dari awal hingga akhir. ATP tersusun secara sistematis. Setelah alur tujuan pembelajaran ditentukan, guru dapat mengidentifikasi materi yang sekiranya paling dibutuhkan oleh siswa. Guru dapat memilih materi yang mudah terlebih dahulu sesuai dengan kemampuan siswa. Langkah selanjutnya yaitu membuat modul dan assesmentnya. Jika hasilnya baik, maka akan ditingkatkan ke pendalaman. Namun yang terjadi adalah ATP yang sering tidak terpenuhi 100%. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, banyak materi yang akhirnya tidak tercapai, akhirnya kompetensi yang dituntut tidak maksimal. Kendala seperti ini terjadi di sekolah yang masih mempunyai input yang rendah.

Terkait isi dari modul ajar menurut narasumber SMA N 1 Sukoharjo, pihak guru menyesuaikan dengan keadaan siswa. Sebagai contoh pada kelas 10 terdapat materi mengenai laporan observasi, dan pada kelas 11 terdapat materi teks argumentasi. Untuk mempermudah siswa dalam mengembangkan materi, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai objek, misalnya keanekaragaman hayati pada daerah atau lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan keunggulan Kurikulum Merdeka yang membebaskan guru dalam berkreasi dan berinovasi dalam menentukan bahan ajar.

Evaluasi modul ajar dilakukan secara mandiri oleh otoriter sekolah berupa kepala sekolah dan guru mata pelajaran, tidak melalui pihak-pihak seperti cabang dinas maupun provinsi. Namun, evaluasi modul ajar yang dilakukan kedua sekolah cukup berbeda. Pada SMA N 1 Sukoharjo, evaluasi modul ajar dilakukan dengan musyawarah

sesama guru mata pelajaran satu kabupaten. Sementara pada SMA N 6 Surakarta hanya dilakukan evaluasi secara mandiri oleh guru mata pelajaran. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu sehingga evaluasi tidak sampai kepada kepala sekolah.

Selain guru, para siswa juga dikenalkan mengenai modul ajar sebelum mereka memulai pelajaran. Perkenalan modul ajar dapat mencangkup tujuan yang perlu dicapai, materi yang perlu dipelajari. Hal ini diperlukan supaya siswa mendapat gambaran yang jelas mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selama satu semester.

2. Implementasi Modul Ajar Bahasa Indonesia

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran, tentunya dibutuhkan adanya berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Bahan utama yang dimaksud dalam hal ini adalah muatan materi. Beberapa peserta didik tentunya telah mendapatkan sumber belajar dari sekolah masing-masing. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk mencari sumber belajar secara mandiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Januszewski dan Molenda (2008:214), yang berpendapat mengenai sumber belajar itu merupakan orang, pesan, alat, bahan, latar, dan teknik yang dapat digunakan mandiri bagi peserta didik maupun kelompok dalam rangka memfasilitasi dan menindaklanjuti kegiatan belajar. Kebebasan tersebut dibatasi oleh syarat dalam pemilihan bahan ajar yang akan digunakan. Pada masa ini, tentu saja pembelajaran difokuskan pada tujuan dari Kurikulum Merdeka yang melihat kondisi nyata peserta didik. Oleh karenanya, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran perlu diperhatikan (Dick dan Carey, 2005:27).

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Titik Sugiyarsiti, S.Pd., sebagai pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sukoharjo, Jawa Tengah pada tahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka menggunakan sumber belajar berupa buku teks dari suatu penerbit yang telah mengacu pada muatan materi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Buku teks tersebut dijadikan pegangan dalam bentuk fisik yang diharapkan dapat digunakan dengan sesuai dan optimal. Buku tersebut berfungsi untuk pedoman dalam bentuk manual bagi peserta didik dan guru dalam pembelajaran (Sitepu, 2012:21). Hal tersebut berubah ketika mulai memasuki tahun kedua, referensi dari Kemendikbudristek berupa sumber belajar cetak maupun online lebih diutamakan karena telah tersedia. Begitu pun di SMA Negeri 6 Surakarta melalui pemaparan dari Bapak Drs. Agus Setiyono, M.Pd. sebagai pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa modul ajar yang telah dibuat kemudian direalisasikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket dari suatu penerbit. Oleh karenanya, dalam penyusunan modul ajar dilakukan dengan observasi

terhadap kondisi peserta didik di suatu kelas yang nantinya akan dijadikan landasan dalam pemilihan LKS dan buku paket yang dibutuhkan. Dalam modul tersebut juga memuat media dan metode yang akan dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Di samping itu, di SMA Negeri 1 Sukoharjo peserta didik juga diberikan kesempatan jika ingin mencari sumber referensi belajar yang lain. Biasanya siswa diberikan tugas untuk praktik, seperti presentasi atau pembuatan konsep. Oleh karenanya, peserta didik juga dituntut untuk menguasai ilmu melalui internet terlebih dahulu. Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 6 Surakarta yang juga menggunakan *e-book* dari pencarian di internet. Hal tersebut didukung oleh pendapat Munadi (2013) yang menyebutkan jika siswa dapat mengakses sumber belajar secara *online* dengan mencari informasi dan data yang berkaitan dengan pembelajaran melalui *Google, Yahoo*, hingga perpustakaan *online*.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sukoharjo lebih memfokuskan pada penggunaan bahasanya. Sastra belum termasuk di dalamnya, sehingga materi yang digunakan masih berupa bahasa Indonesia pada umumnya. Fokus dari pembelajaran yang dilakukan adalah kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia. Mulai dari menulis, membaca, berbicara, mendengar, dan menyimak digunakan secara bersamaan tanpa dipisah-pisah lagi secara lebih khusus. Penerapan morfologi dan semantik tidak disampaikan, melainkan diterapkan secara langsung melalui praktik penggunaannya. Dalam penerapannya, tentu terdapat berbagai tantangan. Beberapa peserta didik ada yang masih merasa kesulitan dalam menulis dan sebaliknya. Jika hal tersebut terjadi, guru langsung menindaklanjuti dengan memberikan pengajaran agar peserta didik dapat menguasainya. Berbeda lagi dengan SMA Negeri 6 Surakarta yang lebih membebaskan guru dalam menyampaikan materi. Penyampaian materi tentu saja membutuhkan waktu yang relatif lama. Oleh karenanya, jika terdapat materi yang tertinggal akan digantikan dengan penugasan. Di sela-sela pemaparan tersebut, siswa juga terlibat dalam membuat dialog-dialog. Terlihat adanya persamaan dengan SMA Negeri 1 Sukoharjo berupa pembelajaran yang dilakukan dengan penggunaan Bahasa Indonesia itu sendiri.

Peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka mengalami modifikasi yang begitu variatif dan kompleks. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Materi yang disampaikan hanya beberapa hal tertentu saja agar lebih mudah untuk didalami. Selama pembelajaran tersebut juga dilakukan dengan proyek yang nantinya akan ditampilkan ketika gelar karya. Semua hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Kemendikbudristek (dalam Mulyasa, 2023), bahwa karakteristik dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan dengan berdasar proyek dalam menumbuhkan *soft skill* serta karakter yang terdiri dari beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa gotong royong, berkebhinekaan global, memiliki kemandirian, bernalar kritis, dan memiliki kreativitas.
2. Penekanan materi hanya pada yang esensial saja agar dapat memberikan waktu yang cukup untuk mendalami kemampuan dasar dalam literasi dan enumerasi.
3. Guru mempunyai kebebasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi siswa, konteks, dan muatan lokal.

Dengan penerapan karakteristik tersebut, diharapkan Kurikulum Merdeka akan mampu memberikan pengajaran terhadap peserta didik yang sesuai minat dan bakat atau potensi serta kemampuannya masing-masing. Hingga sampai pada saat gelar karya, peserta didik diharapkan akan mampu menjadi lebih kritis, ekspresif, aplikatif, kreatif, dan progresif karena di dalamnya mereka telah menuangkan segala hal hasil dari imajinasi atau pemikiran dan usahanya. Semua itu akan berhasil jika ada keseriusan dan penerapan di dunia nyata dari semua pihak (Fetra Bonita Sari dan Risda Amini, 2020). Peran guru sangat penting dalam memahami kondisi sekolahnya, begitu pun peserta didik juga harus mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang telah dipertimbangkan oleh guru.

Di SMA Negeri 1 Sukoharjo, penjurusan masih ada di kelas 11 seperti teknik, kesehatan, bisnis, dan humaniora. Secara umum sebenarnya masih sama, hanya saja dipisah lebih rinci sesuai peminatan. Dalam penerapan pembelajaran, kemampuan IT yang dimiliki peserta didik sangat menonjol. Secara tidak langsung sekolah telah berhasil memenuhi satu dari tujuh hal yang harus diketahui dalam Kurikulum Merdeka, yaitu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Mulyasa, 2023:5). Namun, hal tersebut tidaklah seimbang jika tidak disandingkan dengan kemampuan guru yang tidak lebih baik. Hal tersebut mengakibatkan kendala dalam cara penyampaian dan mengelola suatu kelas. Sedangkan pada SMA Negeri 6 Surakarta lebih menonjolkan pada praktik seperti pembuatan laporan, serta dikhususkan menjadi deskripsi dan narasi. Dalam hal ini, guru tidak diperlukan lagi untuk menyampaikan materi. Terlihat bahwasannya kedua sekolah tersebut sama-sama menjunjung siswanya untuk lebih tampil daripada sang guru. Konsep merdeka belajar itulah yang akan mendorong peserta didik untuk nantinya dapat menjadi bernilai dan memiliki kemampuan untuk bersaing di berbagai aspek kehidupan (Satriawan et al., 2021).

Dalam pelaksanaannya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang ada di SMA Negeri 1 Sukoharjo dilakukan sekali di setiap semester dengan tema

Wirausaha dan Kebhinekaan. Kerja siswa akan diawasi langsung oleh guru pendamping masing-masing setiap kelompok, sehingga penilaian tetap dilakukan secara individu. Selama perjalanan proyek tersebut, siswa juga dituntut untuk membuat laporan. Setelah proyek selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengadakan gelar karya yang dilakukan selama 4 hari. Siswa merasa begitu senang dengan adanya proyek, namun juga akan bosan jika dalam jangka waktu yang lama. Meskipun cukup menyita waktu, semua teratasi dengan adanya diskusi kelompok di sela-sela jam kelas dan pembagian tugas masing-masing anggotanya. Protes siswa dalam hal lain juga adalah mengenai dana yang harus dikeluarkan dalam proyek.

Pada hakikatnya, pelaksanaan proyek tersebut tidak bersangkutan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Penilaian mata pelajaran dilakukan tersendiri. Hanya saja, guru dapat mengambil nilai dari segi pengaplikasian penggunaan bahasa Indonesia dalam menulis maupun presentasi mengenai produk hasil proyek. Proyek yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia hanya dilakukan ketika kelas 10 dalam bentuk pembuatan makalah yang dipresentasikan di aula sekolah. Penilaian mata pelajaran diambil melalui pementasan drama. Pada mulanya, peserta didik akan membuat puisi yang kemudian dikembangkan menjadi cerpen, drama, dan dengan akhir pementasan. Melihat dari SMA Negeri 6 Surakarta, proyek yang dilakukan bertemakan Demokrasi, Wirausaha, serta Bangunlah Jiwa dan Raganya. Proses pengerjaan dilakukan selama 2 jam setiap Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Total persiapan dilakukan selama 6 bulan dengan sekali gelar karya ketika menjelang ujian akhir semester. Bedanya, di sekolah ini tidak ada kendala mengenai biaya untuk proyek karena sebelumnya telah dikalkulasikan bersama orang tua/wali murid. Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Sukoharjo, bahwa proyek tidak termasuk dalam penilaian mata pelajaran bahasa Indonesia. Hanya saja, ketika kelas 11 terdapat proyek untuk membuat drama. Di setiap kelasnya menggunakan tema yang berbeda-beda. Pada mulanya, masing-masing siswa harus membuat sepuluh dialog yang nantinya dapat dikombinasikan dengan yang lain. Drama tersebut nantinya akan ditampilkan di depan kelas sebagai penilaian mata pelajaran.

3. Dampak Implementasi Modul Ajar Bahasa Indonesia

Kurikulum Merdeka masih memiliki banyak pro dan kontra di masyarakat, pengajar dan peserta didik. Dampak yang paling menonjol pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini adalah kendala waktu, terutama pada siswa. Karena Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang berbasis proyek, siswa kesulitan dalam mengatur waktu untuk menyiapkan proyek tersebut. Salah satu narasumber di SMA N 1 Sukoharjo telah menganggap bahwa Kurikulum Merdeka telah dianggap efektif karena banyak mengandalkan kerja kelompok sehingga beban tugas tidak ditanggung oleh masing-masing individu. Sebaliknya, narasumber di SMA N 6

Surakarta berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya efektif, karena materi-materi yang ada di buku dicatat ulang dan banyak praktek yang tidak sesuai. Selain itu siswa merasa tugas yang diberikan lebih berat dibandingkan pada saat Kurikulum 2013 walaupun sudah dikerjakan secara kelompok.

PENUTUP

Simpulan

Penyusunan dan implementasi modul ajar bahasa Indonesia di SMA N 1 Sukoharjo dan SMA N 6 Surakarta memiliki beberapa persamaan, seperti adanya pelatihan di awal penggunaan, adanya penilaian mata pelajaran bahasa Indonesia pada P5, dan tidak adanya format penulisan yang paten. Perbedaannya yaitu di SMA N 1 Sukoharjo tetap menyeimbangkan teori dan praktik pembelajaran sebelum penyelenggaraan P5, sedangkan di SMA N 6 Surakarta lebih menonjolkan praktik penulisan dengan kebebasan guru dan murid. Perbedaan implementasi modul ajar disebabkan adanya perbedaan kemampuan dan kualifikasi sumber daya manusia pelaksana kurikulum serta perbedaan ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan sumber daya yang menjadi materi pembelajaran.

Saran

Saran bagi guru, siswa, atau mahasiswa yang menggunakan modul ajar bahasa Indonesia untuk dapat menyesuaikan kondisi dan kemampuan sumber daya dalam menentukan bahan materi dan model pembelajaran. Guru, siswa, dan mahasiswa dapat memanfaatkan kebebasan belajar pada Kurikulum Merdeka untuk menentukan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. 2017. Pengaruh penggunaan buku teks pelajaran dan internet sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 1-18.
- Dick, Walter and James O Carey. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Longman.
- Januszewski, A. dan Molenda. Educational. 2008. *Technology: A Definition with Complementary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Laila, R. N., Assunniyah, N., Nugroho, N. S. A., Sari, R. G. P., Suwandi, S., & Setiyoningsih, T. 2022. Implementation of Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum For High School in Sragen Regency. *Al Hikmah: Journal of Education*, 3(1), 135-148.

- Martin, Y., Montessori, M., & Nora, D. 2022. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 242-246. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.494>
- Mukhtazar, M. P. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Mulyasa, H. E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Gp Press Group.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. 2023. Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Umsida Press, 1-64.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022. Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. 10.31004/basicedu.v6i4.3237
- Sari, F. B., & Risda Amini, M. 2020. Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*. 6(3). Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, S. 2017. Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127-139. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>